

**HAKIKAT EKONOMI ISLAM TENTANG KELANGKAAN SUMBER
DAYA EKONOMI DAN KEBUTUHAN MANUSIA
(ERA GLOBALISASI DAN INDUSTRIALISASI)**

Rahmad Annam, S.E., M.Pd.

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan

Abstract

Essence islamic economy based ability in complying need economy, that is teoritical scarcity. Explain that condition human resource inadequate for complete or satisfactory all need human. Impact globalization and industriliazation take along alteration attitude and behavior human to need human and want its. Behavior consumptive penetrate joint life society. between goods primery and secondary to be trend in measurement successfulness and stability social, increasing revenue per capita. Resident always caused measurement successfulness and welfare in concept economiy building. Occured it ekspolitation and modification. Frequently based on for aim increasing welfare social. The consequence occurred crisis multidimensional regarding contuity human resource in assure continuance creature surface earth.

***Keywords :** Essence Islamic Economy, Scarcity economy and Need humanity*

A. Pendahuluan

Sistem ekonomi dunia yang saat ini bersifat sekuler dimana terjadi dikotomi antara agama dengan kehidupan duniawi termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi telah mulai terkikis. Terjadinya dikotomi ini terjadi pada masa kegelapan (*dark ages*) yang terjadi di Eropa, dimana pada masa tersebut kekuasaan gereja

Katolik sangat dominan. Sehingga hal ini menimbulkan pergerakan yang berupaya untuk mengikis kekuasaan gereja yang terlalu besar pada masa itu. Pergerakan inilah yang pada akhirnya memunculkan suatu aliran pemikiran bahwa harus terjadi suatu pembedaan atau pembatasan antara aktivitas agama dengan aktivitas dunia, sebab munculnya pemikiran keilmuan seringkali dianggap bertentangan dengan doktrin gereja pada masa itu.

Hal tersebut tidak berlaku dalam Islam, sebab Islam tidak mengenal pembedaan antara ilmu agama dengan ilmu duniawi. Hal ini terbukti bahwa pada masa kegelapan (*dark ages*) yang terjadi di Eropa, justru terjadi masa keemasan dan kejayaan Islam. Dimana terjadi pembaharuan dan perkembangan pemikiran oleh para ilmuwan muslim, bahkan menjadi dasar landasan pengembangan keilmuan sampai saat ini, seperti ilmu aljabar.

Namun hal ini tidak pernah diketahui oleh dunia terutama oleh para generasi muda muslim, sehingga generasi muda muslim saat ini melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Barat pada waktu *dark ages* –yaitu melakukan dikotomi antara aktivitas spiritual dan aktivitas duniawi- yang justru membuat Islam semakin redup cahayanya. Karena Negara Barat semakin maju ketika jauh dari ajaran agamanya, sementara umat Islam akan semakin tertinggal ketika meninggalkan agamanya.

Ilmu ekonomi adalah suatu disiplin ilmu yang menerangkan tentang proses pengambilan keputusan dalam mengalokasikan kelangkaan sumber daya dalam pemenuhan kegiatan produksi dan aktivitas konsumsi dalam rangka menciptakan suatu kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Ilmu ekonomi dibagi dalam dua cabang utama, yaitu mikroekonomi dan makroekonomi.

Mempelajari mengenai aspek kelembagaan dalam ekonomi, kita akan belajar mengenai keterbatasan yang dihadapi oleh individu dalam mengambil keputusan yang akan mampu mempengaruhi mereka dalam mengalokasikan sumber dayanya. Untuk memahami apa pilihan mereka, kita harus mampu mengerti apa yang menjadi motif mereka dalam mengambil keputusan ekonominya. Dengan kata lain, penulis menegaskan bahwa hakikat ekonomi islam harus dilandasi dengan upaya mengatasi problem ekonomi dalam islam, upaya

mencermati kelangkaan sumber daya ekonomi dan mekanisme jaminan pemenuhan kebutuhan pokok berupa barang (pangan, sandang dan papan) dalam ekonomi islam.

B. Hakekat Ekonomi Islam Tentang Kelangkaan Sumber Daya Ekonomi

Dalam konteks skenario ekonomi masa kini di satu sisi ditandai oleh adanya kompetisi, efisiensi, pragmatisme dan transparansi, di pihak lain model saling ketergantungan (*cooperation*) antar manusia atau lembaga semakin kompleks dan bervariasi. Dalam kondisi ini, ada persoalan besar dan sangat mendasar yaitu paradigma ilmu ekonomi yang ada ternyata tidak mampu memecahkan problem ekonomi yang dihadapi manusia. Teori-teori ekonomi yang ada terbukti tidak mampu mewujudkan ekonomi global yang berkeadilan dan berkeadaban. Malah yang terjadi adalah dikotomi antara kepentingan individu, masyarakat, negara serta hubungan antarnegara. Selain itu, teori ekonomi yang ada saat ini tidak mampu menyelesaikan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Juga tidak mampu menyelaraskan hubungan antar regional di suatu negara, antara negara-negara di dunia terutama antara negara-negara maju dengan negara berkembang dan terbelakang. Lebih parahnyalagi adalah terabaikannya pelestarian sumber daya alam (*non renewable resources*). Untuk itu, tidak heran jika belakangan banyak muncul kritik dari pakar ekonomi itu sendiri.

Struktur kehidupan alam semesta senantiasa berkorelasi antara satu dengan lainnya dalam struktur keseimbangan, jika salah satu diabaikan maka kemusnahan dan kehancuran akan bermetamorfosis dalam lingkup seluruh kehidupan manusia. Berbagai bencana dan kehancuran dipermukaan bumi merupakan bukti empirik dan simultan terjadi dalam kehidupan manusia. Sebagai khalifah Allah tentunya diperlukan suatu pemahaman tentang fungsi dan peran seluruh ciptaan-Nya.

Pertumbuhan jumlah penduduk selalu lebih cepat daripada pertumbuhan produksi barang dan jasa. Hal di tegaskan bahwa jumlah pertumbuhan manusia didasarkan pada teori alat ukur, sementara jumlah pertumbuhan produksi di dasarkan pada teori hitungan.

Jika kita memahami teori yang dipaparkan di atas, maka ini sangat bertentangan dalam ajaran Islam, seperti yang difirmankan oleh Allah SWT.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Hud:6).*

Ayat di atas memberi kejelasan bahwa setiap makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT telah dijamin rizkinya. Kemudian dikuatkan lagi dengan Firman-Nya yang lain.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Artinya: *Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan (Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. (Al Furqan:2)*

Langit dan bumi adalah milik Allah SWT, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatunya dan tidak memiliki tandingan. Alam semesta diciptakan dengan ukuran-ukuran yang tepat dan seimbang, tidak kurang dan tidak lebih. Alam semesta secara alami dapat memenuhi kebutuhan makhluk hidup di dalamnya jika dijaga dan dipelihara dengan baik.

Jika kita memperhatikan Firman Allah SWT yang telah dijelaskan di atas, menjelaskan bahwa alam semesta telah diciptakan dengan ukuran yang setepat-tepatnya. Dengan kata lain, sumber daya atau kekayaan alam pada hakikatnya sudah cukup memenuhi kebutuhan manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Namun yang menjadi masalah disini adalah terkait kemampuan dan kesadaran manusia untuk mengelola, mengeksplorasi, menjaga, dan memelihara sumber daya yang tersedia dengan baik.

Kebodohan, keserakahan dan sikap *mubadzir* (sia-sia) pada diri manusia itu sendiri yang sering menjadi kendala dalam penyediaan kebutuhan-kebutuhan. Sikap negatif manusia ini yang menjadi faktor kerusakan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan-kerusakan lingkungan. Contoh kerusakan-kerusakan lingkungan akibat eksploitasi secara berlebihan adalah rusaknya hutan, berkurangnya populasi hewan karena habitatnya dirusak, pencemaran tanah, air, dan udara serta kerusakan lainnya.

Kaitannya dengan sikap *mubadzir*, kita ambil suatu contoh sederhana yang mungkin tidak disadari ini menciptakan kerugian ekonomi yang cukup besar, terutama dalam bidang pangan. Kebiasaan setiap orang menyisakan makanan ketika makan merupakan tindakan *mubadzir* yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi cukup besar. Apabila dilakukan perhitungan dari jumlah makanan yang terbuang setiap harinya karena perbuatan *mubadzir* ini, maka bayangkan berapa besar kerugian pangan dunia setiap hari, minggu, bulan, dan tahunnya. Tentu nilainya tidak sedikit dan nilainya bisa digunakan untuk memakmurkan orang-orang miskin. Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk tidak menyisakan makanan, seperti dalam sabdanya;

Dari jabir r.a, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memerintahkan untuk menjilat jemari dan piring seraya bersabda: "sesungguhnya kalian tidak tahu keberkahan ada pada makanan yang mana." (HR.Muslim)

Setiap makanan yang kita makan mengandung keberkahan, tetapi kita tidak mengetahui dimana letak keberkahan itu berada. Untuk itu, tidak diperbolehkan menyisakan makanan atau berbuat *mubadzir*. Hikmah lainnya adalah bentuk penghormatan kepada orang-orang lain yang mereka tidak memiliki makanan untuk sekedar menghilangkan sedikit lapar. Untuk itu juga, Islam mengajarkan kepada manusia untuk saling berbagi dan memberi makanan kepada fakir dan miskin. Masih banyak lagi dalil-dalil yang melarang tindakan konsumsi berlebih-lebihan, bermewah-mewahan, dan sanksi-sanksi terkait sikap *mubadzir* yang akan dijelaskan dalam materi yang lain.

Selanjutnya mengenai keinginan manusia akan harta atau alat pemuas kebutuhan, mari kita pahami sabda Rasulullah SAW,

Dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sekiranya manusia memiliki satu bukit berupa emas, maka ia menginginkan untuk memiliki dua bukit (emas). Dan tidak akan ada yang dapat memenuhi keinginan manusia kecuali tanah (setelah manusia dikubur). Dan Allah akan mengampuni siapa saja yang bertaubat kepadanya. (HR. Bukhari).

Hakikatnya manusia memiliki kecenderungan terhadap harta, dan selalu ada keinginan untuk menambah jumlah hartanya, kecuali ajal telah menjemput. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa keinginan manusia tidak terbatas.

Pemenuhan keinginan manusia tidak terbatas berdampak pada kelangkaan berarti di dalam masyarakat hanya terdapat sumber daya yang terbatas sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan semua orang, artinya masyarakat merasa kesulitan untuk mendapatkannya. Kelangkaan adalah sulitnya memperoleh kebutuhan akibat kebutuhan yang selalu beragam dan tidak terbatas sehingga alam tidak mampu lagi menyediakan semua kebutuhan manusia yang bervariasi.

Secara singkat bahwa kelangkaan sumber daya ekonomi terjadi karena sumber daya alam menipis dikarenakan faktor utamanya adalah manusia yang ingin mengelola sumber daya alam secara besar-besaran tanpa memperhatikan kebutuhan yang akan datang, sehingga sumber daya manusia tidak dapat lagi melakukan suatu kegiatan produksi dan barang atau jasa sulit untuk dipenuhi oleh para pemakai.

Kelangkaan sumber daya ekonomi sangatlah mempengaruhi terhadap kebutuhan manusia. Sebagaimana Sukirno menegaskan bahwa, "Kondisi dimana kita tidak mempunyai cukup sumber daya untuk memusakan semua kebutuhan kita.¹

Rusdari dalam Anoraga, "Kelangkaan sumber daya ekonomi adalah kerumitan serta kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa terjadi suatu permasalahan dalam memenuhi kebutuhan dan kegiatan produksi".²

Hakikat ekonomi islam tentang kelangkaan sumber daya ekonomi adalah kegiatan ekonomi bersumber dari ulah manusia yang serakah yang ingin memiliki semua kebutuhan dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik tanpa

memikirkan kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga benar-benar jelas bahwa kelangkaan erat kaitannya dengan pola perilaku manusia dalam memakai dan mempergunakan sumber daya ekonomi terutama kegiatan ekonomi islam harus menghindari sikap kebodohan, keserakahan dan sikap *mubadzir* (sia-sia) pada diri manusia.

C. Hakekat Ekonomi Islam Tentang Kebutuhan Manusia

Homo-economicus merupakan sebutan yang cocok jika berbicara ekonomi manusia, di dalam al-Qur'an Allah menyinggung bagaimana manusia tidak langsung puas dengan adanya kebutuhan biologis, namun setelah daripada itu ia akan mencari kebutuhan primer seperti makanan, minuman dan tempat tinggal, lalu dengan terpenuhinya kebutuhan primer jiwa manusia tidak puas dan akan mencari kebutuhan sekunder dan tersier. Hal diatas disinyalir di dalam hadist yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim "*Seandainya seseorang mempunyai dua bukit emas, dia masih akan mengharap mempunyai tiga. Tidak ada yang bisa memenuhi keserakahan manusia kecuali tanah*". Tanah yang dimaksud adalah kematian, mati merupakan alternatif terakhir dalam perjalanan hidup manusia didalam menghentika hawa nafsu.

Hakikat tanah, tumbuh-tumbuhan yang ada sekarang ini merupakan amanah dari Allah Swt yang mana harus kita belanjakan sesuai tempat dan manfaatnya. Memenuhi kebutuhan masyarakat serta mewujudkan kesejahteraan dan kemajuan umat. Jika demikian maka perekonomian Islam mencakup pada aspek nilai-norma, sosio-politik sebagai jalan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Firman Allah SWT yang berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam Al-Qur'an Pada Surah Yasin

وءاية لهم الأرض الميتة أحييناها وأخرجنا منها حبا فمنه يأكلون

Artinya: "*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan (Qs. Yasin/36: 33)*".

وجعلنا فيها جنت من نخيل وأعناب وفجرنا فيها من العيون

Artinya: *“Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami Pancarkan padanya beberapa mata air (Qs. Yasin/36: 34)”*.

ليأكلوا من ثمره وما عملته أيديهم أفلا يشكرون

Artinya: *“Supaya mereka dapat makan dari buahnya dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? (Qs, Yasin/36: 35)”*.

سبحن الذي خلق الأزواج كلها مما تنبت الأرض ومن أنفسهم ومما لا يعلمون

Artinya: *“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui (Qs. Yasin/36: 36)”*.

Keempat ayat diatas merupakan sebuah tanda kekuasaan-Nya. Berawal dari bumi yang mati dalam artian tidak bisanya bercocok tanam kemudian menjadi bumi yang berpotensi menghidupkan manusia yang ada di dalamnya.

Ayat lain dengan redaksi yang sama, menyatakan bahwa semua yang ada dimuka bumi selalu berpasang-pasangan. Seperti:

وأرسلنا الرياح لواقح فأنزلنا من السماء ماء فأسقيناكموه وما أنتم له بخازنين

Artinya: *“Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya” (Qs. Al-Hijr/15: 22).*

ومن كل الثمرات جعل فيها زوجين اثنين

Artinya: *“Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan” (Qs. Al-Ra’d/13: 3).*

ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون

Artinya: *Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah*” (Qs. Adz-Dzariyat/51: 49).

وترى الأرض هامدة فإذا أنزلنا عليها الماء اهتزت وربت و أنبتت من كل زوج بهيج

Artinya: *“Kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah*” (Qs. Al-Hajj/22: 5).

فيهما من كل فاكهة زوجان

Artinya: *“Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan*” (Qs. Al-Rahmaan/55: 52).

وأنزلنا من السماء ماء فأخرجنا به أزواجا من نبات شتى

Artinya: *“Dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam*” (Qs. Taha/20: 53).

أولم يروا الى الأرض كم أنبتنا فيها من كل زوج كريم

Artinya: *“Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berpakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?”* (Qs. Asy-Syu'araa/26: 7).

وأنزلنا من السماء ماء فأنبتنا فيها من كل زوج كريم

Artinya: *“Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”* (Qs. Luqman/31: 10).

Berdasarkan penjelasan ayat al-Qur'an di atas, penulis menegaskan bahwa aktivitas ekonomi memang berawal dari kebutuhan fisik manusia untuk dapat terus hidup (survive) di dunia ini. Segala keperluan untuk bertahan hidup akan sekuat tenaga diusahakan sendiri, namun ketika keperluan untuk hidup itu tidak

dapat dipenuhi sendiri dan kehidupan manusia memang tidak bersifat individual tapi social (kolektif), maka terjadilah interaksi pemenuhan keperluan hidup diantara para manusia. Interaksi inilah yang sebenarnya merepresentasikan interaksi permintaan dan penawaran, interaksi konsumsi dan produksi, sehingga muncullah pasar sebagai wadah interaksi ekonomi ini.

Pemenuhan keperluan hidup manusia ini secara kualitas memiliki tahapan-tahapan pemenuhan. Berdasarkan teori Maslow, keperluan hidup itu berawal dari pemenuhan keperluan hidup yang bersifat kebutuhan dasar (basic needs), kemudian pemenuhan keperluan hidup yang lebih tinggi kualitasnya seperti keamanan, kenyamanan dan aktualisasi. Namun perlu dipahami bahwa teori Maslow ini jelas merujuk pada pola pikir konvensional yang menggunakan perspektif individualistic-materialistik.

Sementara dalam Islam tahapan pemenuhan keperluan hidup dari seseorang atau individu boleh jadi memang seperti yang Maslow gambarkan, tapi perlu dijelaskan lebih detail bahwa pemenuhan keperluan hidup setelah tahapan pertama (pemenuhan kebutuhan dasar) akan dilakukan ketika memang secara kolektif keperluan kebutuhan dasar tadi sudah pada posisi yang aman. Artinya masyarakat luas (umat) sudah terpenuhi kebutuhannya, sehingga tidak akan ada implikasi negatif yang nanti muncul akibat pemenuhan kebutuhan dasar kolektif tadi yang belum sempurna terwujud. Jadi diperlukan peran suatu otoritas atau negara dalam memastikan itu semua. Seperti yang nanti dijelaskan dalam bab selanjutnya, bahwa memang ada beberapa mekanisme dalam sistem ekonomi Islam yang tidak akan berjalan efektif jika tidak ada campur tangan negara.

Selain itu perlu dipahami juga bahwa parameter kepuasan Islam bukan hanya terbatas pada benda-benda konkrit (materi), tapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, seperti amal shaleh yang manusia perbuat. Atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat kredit poin (pahala) dari Allah SWT melalui amal shalehnya semakin besar. Pandangan ini tersirat dari bahasan ekonomi yang dilakukan. Firman Allah yang menyatakan:

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin.” (QS. Lukman: 20)

Sihotang, dkk menyatakan bahwa “Kebutuhan (Need) adalah keinginan terhadap barang dan jasa yang pemenuhannya dan pemuasannya bersifat jasmaniah dan rohaniah’.³

Sukirno menegaskan bahwa “Masalah kelangkaan atau kekurangan berlaku sebagai akibat dari ketidakseimbangan salah satu diantaranya kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa.”⁴

Dari pembahasan keperluan hidup manusia dan tahapannya tadi, sebenarnya juga penting untuk di bahas apa perbedaan kebutuhan dan keinginan yang dalam perekonomian Islam mendapat perhatian tidak kurang besarnya. Karena kedua motif tadi akan dengan signifikan membedakan corak atau karakteristik aktivitas ekonomi.

Islam memiliki nilai moral yang begitu ketat dalam memasukkan “keinginan” (wants) dalam motif aktivitas ekonomi. Mengapa? Dalam banyak ketentuan perilaku ekonomi Islam, dominasi motif “kebutuhan” (needs) menjadi nafas dalam perekonomian bernilai moral Islam ini, bukan keinginan. Apa perbedaan dan konsekwensinya?

Kebutuhan (needs) lebih didefinisikan sebagai segala keperluan dasar manusia untuk kehidupannya. Sementara keinginan (wants) didefinisikan sebagai desire (kemauan) manusia atas segala hal. Jadi ruang lingkup definisi keinginan akan lebih luas dari definisi kebutuhan. Contoh sederhana dalam menggambarkan perbedaan kedua kata ini dapat dilihat dalam konsumsi manusia pada air untuk menghilangkan dahaga. Kebutuhan seseorang untuk menghilangkan dahaga mungkin akan cukup dengan segelas air putih, tapi seseorang dengan kemampuan dan keinginannya dapat saja memenuhi kebutuhan itu dengan segelas wishky, yang tentu lebih mahal dan lebih memuaskan keinginan.

Memang diakui bahwa perbedaan keinginan dan kebutuhan begitu relative diantara satu manusia dengan manusia lain. Salah satu factor yang cukup

menentukan dalam membedakan keduanya adalah menilai keduanya menggunakan perspektif kolektifitas (kebersamaan atau kejama'ahan). Dan inilah yang sebenarnya parameter umum yang harus digunakan dalam menilai sebuah kemanfaatan dari sesuatu termasuk mengidentifikasi perbedaan antara keinginan dan kebutuhan. Dengan kebersamaan kita dapat menilai seperti apa keadaan lingkungan manusia di sekitar kita, sehingga dengan sangat mudah kita dapat menentukan apakah tindakan kita itu mencerminkan kebutuhan atau keinginan.

Namun perlu juga diingat bahwa konsep keperluan dasar dalam Islam ini sifatnya tidak statis, artinya keperluan dasar pelaku ekonomi bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Sehingga dapat saja pada tingkat ekonomi tertentu sebuah barang yang dulu lebih dikonsumsi akibat motifasi keinginan, pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut telah menjadi kebutuhan. Jadi parameter yang membedakan definisi kebutuhan dan keinginan ini (sekali lagi) tidak statis, ia bergantung pada kondisi perekonomian serta ukuran kemashlahatan. Dengan standar kamashlahatan konsumsi barang tertentu dapat saja dinilai kurang berkenan ketika sebagian besar ummat atau masyarakat dalam keadaan susah.

Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa prilaku ekonomi Islam tidak didominasi oleh nilai alamiah yang dimiliki oleh setiap individu manusia, ada nilai diluar diri manusia yang kemudian membentuk prilaku ekonomi mereka. Dan nilai tersebut adalah Islam itu sendiri, yang diyakini sebagai tuntunan utama dalam hidup dan kehidupan manusia. Jadi berkaitan dengan variabel keinginan dan kebutuhan ini, Islam sebenarnya cenderung mendorong keinginan pelaku ekonomi sama dengan kebutuhannya. Dengan segala nilai dan norma yang ada dalam akidah dan akhlak Islam peleburan atau asimilasi keinginan dan kebutuhan dimungkinkan untuk terjadi.

Berdasarkan beberapa penjelasan al-qur'an dan pendapat ahli di atas, Penulis menyatakan bahwa hakikat ekonomi Islam tentang kebutuhan manusia adalah kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan jenis kebutuhan manusia, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab beranekaragamnya kebutuhan manusia,

dan kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan macam-macam alat pemenuhan kebutuhan.

D. Pembahasan

1. Upaya Mengatasi Problem Ekonomi Dalam Islam

Masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat secara prinsip berbeda-beda, baik sebab-sebab timbulnya masalah ekonomi yang berakibat metode merumuskan keputusannya pun berbeda, keputusan ini akan menentukan arah-arah kebijakan ekonomi namun penyebab yang sering kali timbul secara dominan adalah factor kebijakan (*policy*) ekonomi yang menjadi penyebab timbulnya masalah ekonomi.

Terkadang penyebab bisa dilatarbelakangi oleh sosiologi masyarakat, ekonomi masyarakat, perbedaan geografi, dan factor politik.

Ahli-ahli ekonomi konvensional kapitalis, sosialis maupun ekonomi Islam menyatakan bahwa penyebab utama adanya masalah ekonomi adalah masalah kelangkaan sumber-sumber daya alam dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup manusia, disamping masalah-masalah lain yang juga tidak dapat diremehkan.

Sebenarnya pembahasan ini adalah suatu upaya untuk mengetahui secara acak cara-cara masyarakat dalam mengatasi masalah ekonomi mereka. Oleh sebab itu perlunya suatu pembahasan tentang berbagai sistem ekonomi (organisasi perekonomian), dan sehingga dapat mengetahui bagaimana setiap system ekonomi tersebut memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam suatu perekonomian. Tentu tidak terlepas dari struktur masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ekonomi ada beberapa cara sebagai berikut:

1. Maksimalisasi tingkat pemanfaatan sumber-sumber ekonomi, Sumber daya adalah anugrah yang Allah karuniakan kepada hambanya, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan dapat untuk digunakan seperlunya dan tidak mubazir, tamak, rakus dan sesuai dengan kebutuhannya.
2. Menimalisasi kesenjangan distributif. Kesenjangan sering terjadi antara kaya dan miskin, yang lebih disebabkan oleh distribusi yang tidak

merata. Sehingga dalam ajaran ekonomi Islam ihtikar sangat dikecam sebagaimana dalam surah al-Hutamah dan suarah al-Hasyr ayat 7: *"kekayaan itu tidak beredar hanya dikalangan orang-orang kaya di antara kamu saja "*. Hal ini juga di perkuat oleh pendapat Abu Dzar, seorang sahabat Rasulullah, ia berpendapat, tidak benar seorang muslim memiliki kekayaan melebihi kebutuhan keluarganya.

3. Melaksanakan aturan-aturan permintaan oleh unit-unit ekonomik Salah satu bagian integral dari kesatuan politik umat Islam adalah lembaga Hishbah. Peranananya, adalah melaksanakan pengawasan terhadap perilaku sosial, sehingga mereka melaksanakan yang benar dan meninggalkan yang salah.

2. Upaya Mencermati kelangkaan Sumber Daya Ekonomi

Ada beberapa hal upaya mencermati kelangkaan sumber daya ekonomi, yaitu;

1. Kelangkaan atau kekurangan dalam bahasa ekonomi disebut dengan scarcity, hal ini sering berlaku sebagai akibat dari ketidak seimbangan antara kebutuhan masyarakat dengan faktor-faktor produksi yang tersedia dalam masyarakat.
2. Terminology arab tentang kelangkaan (al-nudrah), dan hal-hal yang terkait dengannya, ekonomi konvensional telah membatasi makna dan arti kelangkaan yang dimaksudkan. Sehingga batas-batas yang ditetapkan, tidaklah mencakup seluruh sumber-sumber daya yang ada secara kuantitas dan atau apa adanya namun juga hubungannya dengan kebutuhan atau keinginan manusia. Jadi, bukan substansi yang mutlak. Dalam teori ekonomi berbahasa Arab, dengan istilah al-Nudrah al-nisbiyah (relatif scarcity).
3. Ekonomi konvensional yang menyatakan bahwa berbagai sumber daya yang ada itu relatif langka, ternyata hanya berdasarkan atau hanya dengan melihat perbandingan antara sumber daya dan berbagai kebutuhan serta keinginan manusia. Dimana fenomena kelangkaan, ini

secara jelas dapat dilihat pada masalah harga atau kemampuan membeli seseorang. Maka kaum konvensionalis meyakini bahwa tidak akan ada kelangkaan barang tanpa harga. Dan tidak akan pernah ada harga tanpa kelangkaan itu tidak pernah ada atau lenyap, maka harga-harga barangpun secara otomatis akan ikut menghilang.

4. Kebutuhan masyarakat adalah keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dengan kata lain faktor-faktor produksi adalah sumber-sumber daya ekonomi. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan sumber untuk memenuhi kebutuhannya pun juga tak terbatas sebab manusia memiliki nafsu untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan nafsu besar tanpa ada kemampuan mengelola, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Mekanisme Jaminan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Berupa Barang (Pangan, Sandang dan Papan) dalam Ekonomi Islam

Mekanisme Untuk menjamin terlaksananya strategi pemenuhan kebutuhan pokok pangan, sandang, dan papan, Islam telah menetapkan beberapa hukum yang berperan untuk melaksanakan strategi tersebut. Strategi pemenuhan kebutuhan tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan strategi tersebut. Tahap-tahap strategi tersebut adalah:

1. Memerintahkan kepada setiap individu bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Agar semua kebutuhan pokok (primer) tersebut bisa terpenuhi secara menyeluruh serta dimungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pelengkap (sekunder dan tersier), maka barang-barang kebutuhan yang ada harus bisa diperoleh oleh manusia sehingga mereka dapat memenuhi seluruh kebutuhan-

kebutuhan tersebut. Sementara itu, barang-barang pokok tersebut tidak mungkin diperoleh, kecuali jika mereka berusaha mencarinya. Oleh karena itu, Islam mendorong manusia agar bekerja, mencari rezeki dan berusaha. Bahkan, Islam telah menjadikan hukum mencari rezeki, khususnya bagi orang yang harus menanggung diri sendiri, adalah sebuah kewajiban sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

2. Kepala keluarga diwajibkan menafkahi kebutuhan pokok orang-orang yang menjadi tanggungannya. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

Tempatkanlah mereka (para istri) di tempat kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu.... (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 6).

Sementara itu, Rasulullah saw. bersabda:

Mereka (para istri) mempunyai hak atasmu agar kamu memberi makan dan pakaian kepada mereka. (Hadist).

Hak mereka atas kamu adalah kamu membaguskan bagi mereka dalam hal pakaian dan makanan mereka. (Hadist).

Nash-nash ini menjelaskan kewajiban suami untuk menafkahi istrinya. Selain itu, seorang ayah berkewajiban untuk menafkahi anak-anaknya berdasarkan firman Allah Swt.:

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu. (Qs. Al-Baqarah [2]: 233).

Anak-anak juga berkewajiban untuk menafkahi kedua orang tua mereka. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

Berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak. (Qs. An-Nisaa' [4]: 36).

Rasulullah saw. Juga bersabda:

Sesungguhnya yang paling baik dimakan oleh seorang lelaki adalah sesudah kasabnya (usahanya), dan anaknya itu termasuk kasabnya. (Hadist).

Dari nash-nash ini dapat disimpulkan bahwa anak-anak wajib menafkahi kedua orangtuanya. Nafkah itu menurut syariat adalah pangan, sandang, dan papan.

Selain itu, kerabat yang mempunyai pertalian darah (mahram) juga berkewajiban untuk menafkahi kerabatnya itu didasarkan pada firman-Nya:

Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf.... dan ahli waris pun berkewajiban demikian. (Qs. Al-Baqarah [2]: 233).

Rasulullah saw. bersabda:

Mulailah memberi nafkah dari orang-orang yang menjadi tanggunganmu, ibumu, ayahmu, saudara laki-lakimu, dan saudara perempuanmu; kemudian kerabatmu yang jauh ... (Hadis).

3. Negara menyediakan berbagai fasilitas lapangan pekerjaan agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan. Jika orang-orang yang wajib bekerja telah berupaya mencari pekerjaan, namun ia tidak memperoleh pekerjaan, sementara ia mampu bekerja dan telah berusaha mencari pekerjaan tersebut, maka negara wajib menyediakan lapangan pekerjaan atau memberikan berbagai fasilitas agar orang yang bersangkutan dapat bekerja untuk mencari nafkah penghidupan. Hal tersebut memang menjadi tanggung jawab negara. Rasulullah saw. bersabda:

Seorang Imam adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat). Ia akan diminta pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya. [HR. al-Bukhari dan Muslim].

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah memberikan dua dirham kepada seseorang, kemudian beliau saw. berkata kepadanya:

Makanlah dengan satu dirham, sisanya belikanlah kapak, lalu gunakanlah ia untuk bekerja. (Hadis).

Di dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari juga disebutkan bahwa ada seseorang yang mencari Rasulullah, dengan harapan Rasulullah saw. akan memperhatikan masalah yang dihadapinya. Ia adalah sorang yang tidak mempunyai sarana yang dapat digunakan untuk bekerja dalam rangka mendapatkan suatu hasil (kekayaan), juga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Rasulullah saw. lantas memanggilnya. Beliau menggenggam sebuah kapak dan sepotong kayu yang diambilnya sendiri. Beliau kemudian menyerahkannya kepada orang tersebut. Beliau memerintahkan kepadanya agar ia pergi ke suatu tempat yang telah beliau tentukan untuk kemudian bekerja di sana, dan nanti kembali lagi memberi kabar tentang keadaannya. Setelah beberapa waktu, orang itu mendatangi Rasulullah saw. seraya mengucapkan rasa terima kasih kepada beliau atas bantuannya. Ia menceritakan tentang kemudahan yang kini ia dapati.

Rasul selanjutnya bersabda:

Oleh karena itu, jika seorang Mukmin mati dan meninggalkan harta warisan, dipersilakan orang-orang yang berhak mendapatkan warisan mengambilnya. Akan tetapi, jika dia mati dan meninggalkan utang atau orang-orang yang terlantar, maka hendaknya mereka datang kepadaku, sebab aku adalah penanggung jawabnya. [HR. Pemilik Kitab Shahih yang Enam].

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat penulis uraikan, sebagai berikut;

1. Hakikat ekonomi islam dalam Era Globalisasi dan Industrialisasi harus dilandasi dengan upaya mengatasi problem ekonomi dalam islam, upaya mencermati kelangkaan sumber daya ekonomi dan mekanisme jaminan pemenuhan kebutuhan pokok berupa barang (pangan, sandang dan papan) dalam ekonomi islam.
2. Globalisasi dan Industrialisasi berdampak pada kegiatan ekonomi yang bersumber dari ulah manusia yang serakah yang ingin memiliki semua kebutuhan dan pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik tanpa

memikirkan kehidupan dimasa yang akan datang, sehingga benar-benar jelas bahwa kelangkaan erat kaitannya dengan pola perilaku manusia dalam memakai dan mempergunakan sumber daya ekonomi terutama kegiatan ekonomi islam harus menghindari sikap kebodohan, keserakahan dan sikap *mubadzir* (sia-sia) pada diri manusia.

3. Kebutuhan manusia berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan jenis kebutuhan manusia, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab beranekaragamnya kebutuhan manusia, dan kemampuan dalam mengidentifikasi arti dan macam-macam alat pemenuhan kebutuhan yang berlandaskan kegiatan ekonomi islam.

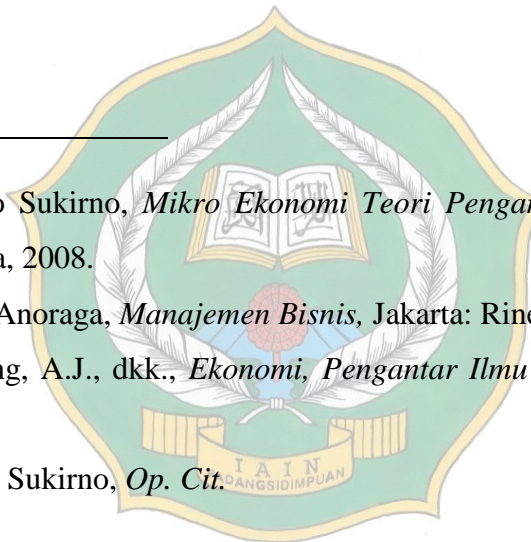
Endnotes:

1 Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008.

2 Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

3 Sihotang, A.J., dkk., *Ekonomi, Pengantar Ilmu Ekonomi*, Medan: Lola Karya, 2004.

4 Sadono Sukirno, *Op. Cit.*



Daftar Pustaka

Al-Qur'an

Hadis

Sahih Bukhari.

Shahih Muslim.

Anoraga, Pandji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008.

Sihotang A.J., dkk., *Ekonomi, Pengantar Ilmu Ekonomi*, Medan: Lola Karya, 2004.